

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara bangsa, Indonesia lahir melalui revolusi fisik yang penuh kekerasan. Namun, kekerasan panjang melalui penjajahan yang berujung revolusi itu, telah menggugah kesadaran spiritual para pemimpin dan pejuang bangsa. Mereka memahami hakikat kemerdekaan negeri mereka dan pentingnya anti kekerasan.¹ Jauh sebelum Indonesia merdeka, cara beragama orang Nusantara yang bercorak damai dan anti kerusakan telah dilakukan. Nusantara yang bercorak damai dan anti kerusakan telah dilakukan. Sebagai perbandingan, orang eropa mengalami perang agama selama satu abad atau seratus tahun. Perangnya yang paling sengit, terjadi selama 30 tahun. Sebaliknya, tidak pernah tercatat dalam sejarah, orang Nusantara terlibat perang agama. Orang Nusantara menjalankan agama secara damai. Para penganut agama lama dapat berdampingan dengan penganut agama baru. Walaupun gejala ini sering memperoleh sebutan buruk, yakni sebutan “sinkretisme.”

Corak kedamaian dan moderasi beragama orang Nusantara di masa lalu seperti itu mulai berubah seiring perubahan zaman dan pengaruh globalisasi. Gejala esktemitas dalam beragama sekarang mulai terasa. Semangat moderasi beragama kian hari kian mengalami gangguan. Di masa kini, sebutan buruk

¹ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), hal. 4

bagi gejala moderasi itu boleh jadi bukan sinkretisme, melainkan sekularisme. Muslim yang moderat dapat saja dianggap manusia sekuler. Selanjutnya, bagi muslim Indonesia yang mayoritas, Islam telah menyediakan petunjuk lengkap bagaimana moderasi beragama dapat menjadi pola hidup. Artinya, pembentukan pola hidup moderat dalam beragama, akan lebih mudah diperkuat, atau dialih generasikan, karena landasannya telah tersedia. Tinggalah kini menemukan langkah yang cocok untuk membangun moderasi beragama sebagai pola hidup.²

Secara sosiologis, fenomena klaim kebenaran dan klaim solusi telah menyebabkan sejumlah perselisihan sosial-politik, yang pada gilirannya menyebabkan sejumlah perang agama yang berbeda. Di era kontemporer ini, hal itu masih merupakan peristiwa aktual saat ini. Ini adalah faktor lain yang berkontribusi pada bias, yang digunakan seseorang untuk mempertahankan anggapan mereka tentang keyakinan mereka. Isu keyakinan paling utama terjadinya konflik oleh antar penganut agama dikarenakan mereka saling mengklaim kebenaran masing-masing. Akibatnya, pemeluk agama atau kepercayaan lain dituduh berbohong dan mengalami tindakan represi dan kekerasan.

Terungkapnya paham ekstremisme dalam sistem sosial politik dan tatanan kekuasaan kini bahkan telah memasuki ruang lingkup organisasi sosial-spiritual. Pada tahun 2016 studi dilakukan oleh Wahid Foundation bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI), melakukan survei

² Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam...* hal. 7

terkait ekstremisme dan intoleransi yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia³ hasilnya mengkonfirmasi terkait doktrin ekstremisme, bahwa peluang munculnya intoleransi, kekerasan dan ekstrimisme terbuka luas di Indonesia. Sebanyak 1.520 responden yang beragama Islam, dengan usia rata-rata di atas 17 tahun, adalah anggota dari gerakan kelompok spiritual di sekolah, menunjukkan hasil lebih dari 59,9% responden memberikan pernyataan bahwa mereka memiliki grup/kelompok yang mereka lakukan sekarang tidak lagi suka. Lebih lanjut, sebanyak 7,7% responden mengatakan bahwa mereka cenderung melakukan gerakan yang berlebihan jika menemukan kesempatan, kemudian sebanyak 0,4% dari mereka mengaku bahkan melakukan tindakan yang berlebihan atau kekerasan. Pergerakan, itu catatan penting, meskipun hanya 7,7% dari mereka yang mengaku siap dan bersedia untuk mengambil tindakan, maka jika jauh jumlahnya masih mengkhawatirkan.⁴ Sebab, jika diproyeksikan jauh dari total 7,7%, ada sekitar sebelas juta umat Islam dari 150 juta di Indonesia yang condong dan cenderung melakukan gerakan yang berlebihan atau radikal⁵ dari jumlah tersebut menunjukkan bukan jumlah yang sedikit.

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi

³ Imam Solichun, *Peran Organisasi Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme*, (Studi Pada GP Ansor Surabaya Periode 2017 – 2021), Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 2

⁴ Yenny Wahid, “Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik” dalam <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>,. Diakses pada, Jumat 3 Februari 2023

⁵ Musa Rumbu., et.al., “Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik”. dalam Jurnal, IAIN Gorontalo.ac.id .Vol.16, 2 Desember 2016, hal. 369

Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagamaan yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Hal ini terjadi dalam aksi-aksi di dunia nyata maupun statement di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagamaan di Indonesia. Ideologi transnasional ini sering menafikan persoalan kebangsaan dan kearifan lokal. Ide keberagamaan eksklusif ini lebih mudah masuk ke alam pikiran umat Islam yang pemahaman keagamaannya minim serta kurang mengetahui sejarah bangsa sendiri. Dalam konteks inilah moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban dan solidaritas kemanusiaan. Agama dan negara adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, maka pengamalan agama yang berwawasan kebangsaan menjadi penting untuk dilakukan terutama di negara Indonesia yang multikultur. Keseimbangan semangat beragama dan berkebangsaan adalah modal terbesar bagi bangsa ini. Sejarah perjuangan pendahulu telah menunjukkan tentang peran agama dan kebangsaan dalam kemerdekaan.⁶

Adanya keragaman dan pluralisme di Indonesia dapat menyebabkan munculnya sikap intoleran yang menyuburkan gerakan ekstrimis. Munculnya intoleransi ini merambah ke bidang pendidikan, khususnya lembaga seperti sekolah dan madrasah. Tidak hanya disebabkan oleh faktor kekerasan yang ada di dunia keilmuan, intoleransi beragama dapat terbawa ke dalam materi buku ajar sebagai penunjang buku ajar PAI. Peran pengarang dan penyunting buku PAI memegang kebijakan dalam menentukan buku ajar di sekolah. Hal

⁶ Aksa, A. *Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia*, Yupa: Historical Studies Journal, 1(1), 2017. H. 14

ini sebagai bagian dari upaya internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dan madrasah. Buku pelajaran memiliki urgensi mendasar yang mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Pada buku materi yang biasa dipegang oleh guru ketika mengajar dapat mempengaruhi siswa untuk bertindak dan berpikir berdasarkan uraian materi dan pemahaman yang mereka peroleh setelah membaca buku ajar tersebut. Dalam hal ini, pendidikan sangat mendasar untuk membatasi dan mencegah kegiatan seperti kekerasan dan ekstremisme.⁷

Sebuah pendapat yang ditulis Abdul Munib dalam *Journal of Education* menggambarkan sebuah pendapat survei yang hasilnya cukup mencengangkan. Sekitar 48,9% pada wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) mengaku setuju dengan aksi para ekstrimis tersebut. Temuan Lembaga Studi Islam dan Perdamaian (LaKIP) ini menjadi peringatan bagi sekolah dan madrasah. Hasil penelitian ini dapat menyadarkan lembaga pendidikan dan tenaga pendidik khususnya guru PAI terhadap ancaman yang mengkhawatirkan bagi anak didiknya.⁸ Bahkan Setara Institute mempunyai hipotesis bahwa intoleransi merupakan tangga pertama menuju terorisme atau menuju *violent extremism*. Sehingga toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin

⁷ Yedi Purwanto, dkk, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Edukasi Vol.17, No. 2, Agustus 2019, hal 2.

⁸ Abadul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 01.No. 2, Desember 2012, hal 160.

oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, terutama Pasal 29 Ayat (2).⁹

Sikap toleransi sudah mesti menjadi keharusan bagi bangsa Indonesia yang dikenal cukup beragam di dalamnya. Pada temuan survey di atas sangat memprihatinkan melihat situasi seperti itu karena pendidikan agama dianggap tidak dapat menumbuhkan toleransi. Hasilnya dapat mengungkapkan bahwa kurang ditekankan pada penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman pada siswa saat pembelajaran. Bahkan terdapat siswa ketika membaca materi religi yang berkaitan dengan Iman, Taqwa dan Ibadah (63,47%), Budi Pekerti dan Nilai Akhlak (31,36%), *Ukawah Islamiah* (3,82%), dan Peradaban Islam (1,34%). Sebanyak 12,96% materi akhlak mulia dan karakter diakui sebagai materi penghormatan terhadap sesama.¹⁰

Oleh karena itu, sikap saling menerima dan menghargai perbedaan pilihan maupun perbedaan lainnya sudah menjadi keharusan. Bangsa Indonesia berharap dapat melahirkan perilaku keagamaan saling menghargai dalam menjalankan praktik kegiatan keagamaan dan menghormati kegiatan agama orang lain yang berbeda pilihan. Sikap *tawazun* dalam bermasyarakat keagamaan ini dapat menyelamatkan seseorang dari intoleransi yang berlebihan dan ekstrem, kefanatikan melebihi batas. Ini bisa menjadi solusi untuk kelompok yang mudah melakukan gerakan seenaknya sendiri seperti menindas dan deskriminasi atau biasa disebut radikal. Begitu juga dengan

⁹ Hendardi, *Modul Training Of Trainer; Untuk Auditor Promosi Toleransi dan Moderasi Beragama*, dalam kata pengantar (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), hal. Iv.

¹⁰ Rangga Eka Saputra, "*Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z*" (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah) Vol. 1 No. 1. Tahun 2018, hlm, 13-14

kelompok yang memperjuangkan kebebasan individu atau biasa disebut liberal.¹¹

Dunia pendidikan mengambil posisi fundamental dalam membentuk karakter siswa agar terhindar dari perilaku yang mengarah pada kekerasan. Masih banyak sikap kekerasan dalam pendidikan. Untuk mengantisipasi hasil tersebut, guru perlu membudayakan sikap toleran dan damai. Untuk itu, guru harus mengefektifkan pendidikan semua siswa dengan memperhatikan kurikulum, mempraktikkan resolusi konflik untuk mencari solusi, dan mengutamakan kompromi melalui konsultasi teman sebaya.¹²

Moderasi beragama menganggap bahwa agama yang dianut saat ini adalah tafsiran-tafsiran artinya bahwa tindakan atau praktik agama yang dijalankan bisa saja benar bisa saja salah, baik itu orang mengaku beragama maupun tidak. Pada dasarnya semua agama membawa ajarannya untuk keselamatan bagi pemeluknya. Tidak ada ajaran agama yang mendatangkan kejahatan bagi pengikutnya. Perbedaan dengan agama yang dibawa turun-temurun oleh para Nabi hanyalah soal syariah.¹³ Moderasi beragama hingga saat ini dituntut untuk menjaga konsistensi dalam menghadapi setiap kelompok yang ingin membenturkan perbedaan sebagai masyarakat Indonesia. Para pendahulu mengajarkan bahwa orang harus saling memahami. Sehingga jika masyarakat dapat menerima perbedaan satu sama lain tanpa kebencian

¹¹ Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 No.1, Juni 2020, hal. 38-59.

¹² Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*, Jurnal Inovasi, Vol.13, No.02, (2019), hal. 46.

¹³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 40.

atau kekerasan, maka perdamaian di negeri ini akan terjaga dengan baik. Penguatan kesadaran beragama dan berbangsa melalui kebangkitan Pancasila adalah salah satu solusinya. Dengan Pancasila bersifat konsensual karena dapat mempersatukan masyarakat, bangsa dan agama.¹⁴

Persoalan mendasar dari sejak kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, terdapat sejumlah kelompok yang tidak sesuai dengan bentuk negara yang sudah disepakati bersama oleh para pendiri bangsa. Kelompok tersebut menginginkan hukum Islam dapat diberlakukan secara formal di Indonesia secara menyeluruh. Kelompok ini menjelma menjadi organisasi masyarakat (ormas) dalam menentang kekuatan masa untuk melakukan berbagai macam cara untuk memperjuangkan apa yang menjadi keinginannya.¹⁵ Harus diakui bahwa cita-cita Islam yaitu Islam *rahmatan lil alamin* dalam konteks Indonesia yang majemuk rasanya tidak mudah diterima begitu saja oleh masyarakat. Untuk menyatukan keberagaman yang ada perlu ikatan kuat berupa persaudaan kemunisaan antar bangsa Indonesia, hal itu kerap diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU) untuk mewujudkan Islam yang membawa kedamaian. Untuk itu, NU dikenal sebagai ormas yang bisa menjadi benteng terhadap kelompok yang sering membenturkan dengan ideologi negara. Potret '*ukhuwah Islamiyah*', ciri esensial Islam, apalagi pencapaian '*ukhuwah*

¹⁴ Abdul Aziz, *Keragaman Islam di Indonesia*, (Jakarta: Guepedia, 2019), hal. 7

¹⁵ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralsime, Kebebasan Beragama, Non-muslim, Poligami dan Jihad*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 80

basyariyah', belum menemukan sejarah gemilang, terutama dalam dunia sosial politik.¹⁶

Kebhinekaan adalah takdir yang harus disyukuri bagi bangsa Indonesia. Keberagaman ini tidak dituntut, melainkan anugerah dari Sang Pencipta, bukan sesuatu yang harus dibeli, melainkan sesuatu yang harus diterima dengan penuh syukur. Keberagaman yang ada di Negara Indonesia sudah dikenal di dunia yang terdiri dari ras, etnis, kebangsaan, budaya, bahasa, dan agama. Beragam agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, bahkan suku yang ada jumlahnya ratusan, banyaknya daerah yang ada ditemukan aksara dan bahasa cukup beragama, ditambah lagi kepercayaan dari berbagai tempat.¹⁷

Pancasila sebagai ideologi nasional menekankan pada terciptanya kerukunan antar umat beragama. Jika kita berhasil mengakomodasi keragaman budaya dan agama, Indonesia dapat menjadi panutan dan panutan bagi negara-negara di dunia dalam hal integrasi keragaman budaya dan agama. Indonesia juga dinilai berhasil menyeimbangkan antara agama dan kebangsaan. Konflik sosial sering terjadi dalam skala kecil, tetapi selalu berhasil diselesaikan, dan orang-orang menyadari bahwa solidaritas dan kohesi sangat penting di negara-negara besar. Harus waspada terhadap segala bentuk ancaman yang mencoba untuk memecah belah negara salah satu ancaman terbesar adalah konflik agama, terutama yang melibatkan kekerasan. Sebab, semua agama, di mana

¹⁶ Abdul Mukti, *Nalar Islam; Dari Tanah Aran ke Tanah Air*, (Pontianak IAIN Pontianak Press, 2017), Cet. I, hal. 217

¹⁷ Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 3

pun berada, memiliki sifat dasar keberpihakan, yang sangat subyektif dan sarat muatan emosional yang menimbulkan ikatan emosional antar pemeluknya. Prasangka keagamaan menurut mereka agama itu sakral, terkutuk, dan angker. Padahal diharapkan dapat mencapai kehidupan yang damai dan tenteram, namun sikap berlebihan dapat berakibat tindakan deskriminatif terhadap berbagai pandangan dalam memahami agama hingga menimbulkan berbagai tindakan yang merugikan umat sekitarnya.¹⁸

Menurut Quraishy Shihab, keberagaman dalam kehidupan manusia merupakan hasil ciptaan Allah yang tidak bisa ditolak. Hal ini termasuk munculnya perbedaan yang berkembang di sekitar kita. Itu juga mencakup ketidaksepakatan manusia mengenai kebenaran kitab suci, interpretasi mereka terhadap isinya, dan cara penerapannya.¹⁹ Memang sejak kedatangannya di Nusantara, Islam telah menunjukkan ajaran yang ramah dalam perjalanan penyebarannya. Islam tidak memaksa masyarakat Nusantara untuk menerima Islam, tetapi menyebar secara damai dengan tetap menghormati budaya lokal sebagai identitasnya sebagai masyarakat yang kental terhadap tradisi dan budaya yang ada di Nusantara. Sikap Islam dalam menyikapi hal itu sudah jelas dengan misi sebagai agama yang menghormati budaya dan tradisi sebagai identitas sebuah kelompok atau bangsa. Cara dakwah seperti inilah yang membuat masyarakat mudah menerima keberadaannya di sekitar mereka,

¹⁸ Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...* hal. 6

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 52

bahkan secara spontan bersimpati dengan ajaran Islam.²⁰ Perbedaan yang ada dengan disikapi penuh hormat inilah yang dapat memberi gambaran dakwah yang penuh kedamaian. Cara dakwah demikian dapat menjadi contoh bahwa praktik kehidupan beragama dapat menghadirkan kehidupan yang damai. Disinilah pentingnya sikap saling menghormati terhadap interpretasi, dan tidak mudah terprovokasi ke dalam gerakan intoleran yang mengarah kepada bentuk penindasan.²¹

Beberapa cara dapat dilakukan untuk mencegah berbagai bentuk indikasi yang mengarah tindakan radikal melalui kreativitas kegiatan siswa di sekolah. Pertama yang harus diperhatikan adalah soal materi yang diberikan kepada siswa, hal ini sangat kebutuhan mendasar untuk mencegah sikap intoleransi dan dapat menanamkan sikap toleransi sekaligus dapat membiasakan menerima perbedaan. Intoleransi merupakan awal dari tindakan yang mengarah kepada bentuk kekerasan. Hal itu sangat penting untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi dampak negatif ini, para pendidik dalam pengaturan pendidikan menjadi kunci utama dalam menanamkan sikap toleran. Peran guru PAI sangat penting terhadap penanaman nilai sikap saling menghargai terhadap peserta didiknya. Merupakan tugas besar untuk memberikan gambaran tentang format pengajaran nilai-nilai tersebut. Memasukkan nilai moderasi beragama dalam

²⁰ Mustiqowati Ummul Fithriyyah dan Muhammad Saiful Umam, *Quo vadis ormas Islam moderat Indonesia? Meneropong peran NU-Muhammadiyah di era Revolusi 4.0*, dalam Jurnal Politea, vol. I No. I, 2018, hal. 17

²¹ Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...* hal. 7

materi pembelajaran. Hal ini menjadi keniscayaan materi pembelajaran sebagai bentuk aktivitas yang menganut nilai-nilai moderasi beragama.

Konsep moderasi beragama yaitu *ramatan lil aramin* dapat menjadi solusi terbaik khususnya di bidang pendidikan untuk mendidik masyarakat yang toleran, adil dan mampu menghargai perbedaan antar umat. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila dan ketenangan beragama. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan agama yang penuh kedamaian. Wajib bagi peserta didik untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia yang tertuang dalam Pasal 37 (2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU) No. 20 Tahun 2003,²² sekaligus kurikulum wajib belajar salah satunya pendidikan agama dan pendidikan pancasila dan kewarga negaraan, ditetapkan untuk memasukkan pendidikan bahasa. Pendidikan agama didasarkan pada praktik pendidikan agama yang holistik dan moderat. Secara khusus, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menjawab tantangan zaman yang dinamis. Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang PAI dan Kurikulum Bahasa Arab,²³ PAI dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sedangkan Pancasila dan nilai-nilai berpegang teguh pada ketenangan beragama.

²² Vesha Nuriefer Haliza dan Dini Anggraeni Dewi, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi*, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2021.

²³ Satria Kharimul Qolbi, Tasman Hamami. "Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" , Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021.

Dengan demikian moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diimplementasikan kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan. Dikarenakan bisa menjadi pertimbangan penting bahwa buku ajar PAI harus memasukkan nilai moderasi beragama sebagai bahan ajar yang merespon situasi intoleransi yang berkembang di kalangan warga sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenjang SMP dikarenakan pada jenjang ini pada tahap peralihan atau perubahan sikap sejak masih kecil hingga menjadi dewasa biasanya diasosiasikan dengan nilai-nilai radikal. Kondisi inilah yang menjadikan mereka rentan terhadap sikap intoleransi, kekerasan, ancaman, dan deskriminatif. Hal ini sebagai bentuk kepedulian untuk menanamkan nilai moderasi sejak di sekolah menengah pertama.

Dari paparan permasalahan di atas, peneliti menganggap penelitian dengan topik **Internalisasi Moderasi Beragama Berbasis Pendidikan Agama di SMPN 89 Jakarta** dengan harapan dapat memberikan rekomendasi pada satuan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang aman dan nyaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan topik penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui pendidikan agama di SMPN 89 Jakarta?

2. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama di SMPN 89 Jakarta?
3. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 89 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada pendalaman dan rumusan masalah di atas, serta berkaitan pada konteks penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuannya sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui proses internalisasi moderasi beragama di SMPN 89 Jakarta.
2. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang implementasi internalisasi beragama pada peserta didik di SMPN 89 Jakarta.
3. Mengetahui secara deskriptif mengeksplorasi (*descriptive knowledge*) mengenai implikasi internalisasi moderasi beragama melalui pendidikan agama di SMPN 89 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan berbagai macam manfaat teoretis dan praktis, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan sumbangsih bagi bangsa Indonesia untuk menjaga perdamaian dalam keberagamannya. Dengan mencegah berbagai ancaman yang dapat merusak nilai-nilai persatuan yang sudah selama ini dibangun oleh para pendiri bangsa. Untuk itu, perlu

tindakan yang jelas dalam menghadapi tantangan apalagi ancaman tersebut sudah begitu nyata banyak terjadi di berbagai tempat.

2. Manfaat praktis

Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi intelektual terhadap keilmuan di bidang kajian Islam. Sekaligus dapat memberi pencerahan kepada para guru dalam mendidik generasi bangsa. Nilai-nilai agama moderat sangat penting untuk mencegah intoleransi dan gerakan ekstremis di lingkungan sekolah. Sehingga siswa dapat mengembangkan sikap toleran di lingkungan masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Kajian dengan menggunakan data atau informasi dari berbagai teori yang diperoleh dari studi literatur. Prosesnya dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian.²⁴ Penelitian naratif merupakan studi tentang kehidupan individu atau kelompok yang melibatkan diskusi tentang makna pengalaman yang dialami. Inti dari penelitian ini adalah kemampuan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan menghubungkannya dengan cerita yang mereka dengar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian naratif dilakukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu kunci yang

²⁴ Mamik, *Penelitian Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hal. 3-4

terkait dengan proses belajar mengajar dengan menceritakan kembali dan melaporkan pengalaman secara naratif.²⁵

Karena penelitian ini dilakukan melalui pengambilan data dan obyek lapangan, maka dari itu penulis memilih metode yang sesuai dengan karakteristik obyek penelitian dan konsep teoritisnya.²⁶ Studi ini juga memasukkan buku pelajaran pendidikan agama di sekolah menengah pertama sekaligus peserta didik sebagai obyeknya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengkaji status sekelompok, objek, kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa kini.²⁷

F. Penelitian Terdahulu

Menurut temuan peneliti cukup banyak literatur tentang moderasi, namun disini penulis memfokuskan pada mata pelajaran lain, khususnya internalisasi moderasi beragama berbasis pendidikan agama di sekolah menengah pertama.

Pertama, Buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. Buku ini memberikan gambaran konseptual yang luas tentang apa, mengapa dan bagaimana strategi penguatan moderasi dapat

²⁵ Muh. Fithrah dan Fithriyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), hal. 51-52

²⁶ Noeng Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakeh sarasih, 2000), hal. 14

²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 186

dipraktekkan di lingkungan sekolah. Rancangan operasional harus direduksi menjadi modul-modul terpisah yang dapat ditindaklanjuti dengan tujuan, sasaran, dan metrik keberhasilan sehingga konsep yang dibahas dapat diimplementasikan dalam praktik.²⁸

Kedua, dalam buku *Wasathiyah* karya Quraish Shihab tentang moderasi beragama dalam menyikapi fenomena beragama saat ini diperlukan *ijtihad* dalam memahami teks agama. Pada saat yang sama, beberapa ayat tentang moderasi beragama diulang-ulang yang menunjukkan bahwa kunci dalam memahami perbedaan butuh toleransi yang tinggi. Persamaan dalam penelitian ini adalah konsep Al-Quran tentang moderasi beragama. Di sisi lain, dalam tesis ini menyajikan tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui buku pelajaran PAI tingkat sekolah menengah pertama.

Ketiga, Penelitian Tesis yang dilakukan Nanang Iswanto dengan judul *Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang*, membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh guru PAI di MTs Muhammadiyah 1 Malang dengan menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, dan mengumpulkan sumbangan untuk teman. Sedangkan strategi yang digunakan guru PAI di SMP Wahid Hasyim dalam menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan yang

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 156

dipengaruhi oleh strategi guru, fasilitas sekolah, lingkungan pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari.

Ketiga, Penelitian Tesis Maisarah dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Kejuaraan Budi Luhur Rimbo Ilir Kabupaten Wajo*, membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh guru PAI dinilai kurang berpengaruh disebabkan kurangnya fasilitas pembelajaran. Sedangkan penanaman sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui kebijakan sekolah, kegiatan rutin, keteladanan berupa sholat berjamaah di lingkungan sekolah. Keteladanan serat nasihat dari guru berpengaruh pada perkembangan sikap siswa.

Ketiga, Penelitian Tesis oleh Ahmad Budiman yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang Selatan)* memaparkan pentingnya nilai-nilai agama dalam menumbuhkan moderasi beragama di sekolah. Peran spiritualitas dan religiusitas terdapat pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Apabila nilai-nilai agama di lingkungan sekolah diperkuat maka semakin cepat sikap dan cara pandang moderat tersebut tertanam pada diri peserta didik.

Keempat, Penelitian Tesis oleh Ulfatul Husna yang berjudul *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krebang Sidoarjo (Pendekatan Pendidikan Agama Islam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)* membahas mengenai desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krebang dengan pendekatan

persuasif dan preventif mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai kehendak Tuhan. Realitas keberagaman di sekolah tersebut memperlihatkan sikap moderat meskipun masih ditemukan beberapa sikap fanatisme oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama.

Kelima, Tesis Rudi Habibi membicarakan mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai *rahmatan lil'alam* melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penanaman nilai tersebut menghasilkan siswa mampu bersikap toleran, memiliki wawasan yang luas dan terbuka terhadap perbedaan pendapat, adil, inklusif serta humanis.

Keenam, Penelitian tesis yang dilakukan Nanang Iswanto dengan judul *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang*, membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh guru PAI di MTS Muhammadiyah 1 Malang dalam menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan sholat duhur berjamaah, tadarus al-qur'an, dan mengumpulkan sumbangan untuk teman. Sedangkan strategi yang digunakan guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang dalam menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh strategi guru, fasilitas sekolah, lingkungan pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORISINILITAS PENELITIAN
----	------------	-----------	-----------	-------------------------

- 1 Tesis Universitas Mengungkap Fokus penelitian Strategi guru Islam Negeri bagaimana ini bagaimana pendidikan Sultan Thaha mengembangkan internalisasi agama dengan Saifuddin Jambi, toleransi moderasi mengaitkan Maisarah dengan beragama siswa. beragama oleh pembelajaran judul *Strategi* guru kepada agama dalam *Pembelajaran Pendidikan* SMPN 89 pembelajaran di *Agama Islam* Jakarta. dalam dan luar *Dalam* kelas dengan *Mengembangkan* tujuan *Toleransi* penanaman nilai *Beragama Siswa* moderasi *di Sekolah* beragama pada *Menengah* peserta. Objek *Kejuaruan Budi* penelitian utama *Luhur Rimbo Ilir* adalah *Kabupaten Wajo,* penanaman nilai moderasi
- 2 Tesis Tesis Mengemukakan Menjelaskan beragama oleh Universitas Islam metode yang bagaimana proses guru agama Negeri Syarif digunakan guru penerapan kepada siswa Hidayatullah, dalam moderasi SMPN 89 Jakarta oleh Ahmad menumbuhkan bergama dengan berbagai Budiman yang moderasi agama berlangsung di berjudul di lingkungan lingkungan agama yang ada. *Internalisasi* sekolah. sekolah. *Nilai-Nilai* *Agama di* *Sekolah Dalam* *Menumbuhkan* *Moderasi* *Beragama (Studi Kasus SMAN 6*

Kota Tangerang

Selatan)

- 3 Tesis Universitas Pada lokasi Penelitian ini Islam Negeri penelitian mengungkapkan Sunan Ampel tersebut, pendidikan Surabaya, oleh Pendekatan agama dalam Ulfatul Husna Pendidikan proses yang berjudul Agama Islam internalisasi *Moderasi* sebagai penguat moderasi *Beragama di* sikap moderasi beragama. SMA Negeri 1 beragama. Melalui berbagai *Krebang* proses yang *Sidoarjo* dikemas dalam *(Pendekatan* bentuk kegiatan. *Pendidikan* *Agama Islam* *Menghadapi* *Tantangan* *Ekstrimisme)*
- 4 Tesis Universitas Membahas Membahas Islam Negeri mengenai strategi mengenai peran Maulana Malik guru PAI dalam guru agama Ibrahim Malang, menamkan nilai melalui proses Rudi Habibi, *Islam rahmatan* pembelajaran *Strategi Guru lil 'alamin* yang dilakukan *Pendidikan* melalui formulasi di dalam dan luar *Agama Islam* sesuai dengan kelas dalam *dalam* wawasan membiasakan *menanamkan* multikultural. nilai moderasi *nilai Islam* beragama. *Rahmatan* *lil'alamin* *di*

*Sekolah Umum
(Studi Multisitus
di Sekolah
Menengah
Pertama Negeri 2
DAU Satu Atap
Malang dan
Sekolah
Menengah
Pertama Negeri*

*1 Puncu Kediri)
(2021)*

- 5 Tesis Universitas Mengungkap Fokus penelitian
Islam Negeri strategi ini bagaimana
Maulana Malik pembelajaran internalisasi
Ibrahim Malang, yang digunakan moderasi
Nanang Iswanto, oleh guru PAI beragama pada
Strategi Guru dalam siswa melalui
PAI dalam pembenyukan pendidikan
Pembentukan karakter religius agama di SMPN
Karakter Religius peserta didik. 89 Jakarta.
Siswa di Mts
Muhamadiyah 1
Malang dan SMP
Wahid Hasyim
Malang (2021)

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana telah disebutkan diatas, maka posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada aspek fokus serta tujuan penelitian, karena di dalam penelitian terdahulu hanya berbasis

pada pendidikan agama Islam saja. Penanaman moderasi beragama dalam tesis ini membahas mengenai internalisasi moderasi beragama melalui pendidikan agama di SMPN 89 Jakarta yang mengaitkan materi pembelajaran agama dengan sosial budaya kebiasaan sehari-hari. Melalui pembelajaran pendidikan agama yang diperoleh dari guru-guru baik dari guru Islam, Kristen dan Katolik di sekolah tersebut. Sehingga terbentuklah budaya saling menghormati perbedaan latar belakang dan keyakinan individu baik dari segi suku, adat, ras, budaya maupun agama.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam hal ini adalah penjelasan atas konsep yang ada dalam judul dan fokus pada pertanyaan penelitian. Untuk itu, peneliti mencoba merumuskan konsep dengan baik agar hasilnya dapat dipahami pembaca dan calon peneliti berikutnya. Adapun definisi istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Internalisasi moderasi beragama pada peserta didik adalah penanaman sikap saling menghormati, membangun kerukunan, empati, kerja sama, jiwa nasionalisme dan menghargai keberagaman. Dalam prosesnya terdapat beberapa rincian moderasi beragama yang dapat diterapkan sebagai penanaman dan penguatan, yaitu; *Pertama*, menjaga harmoni dan kerukunan umat beragama. *Kedua*, penyelarasan relasi agama dan budaya. *Ketiga*,

kualitas pelayanan kehidupan beragama dan penguatan jiwa nasionalisme.

2. Guru adalah orang yang mengupayakan perkembangan potensi peserta didik, baik kognitif, afektif ataupun psikomotor, diantaranya; memberikan bimbingan, arahan, nasehat, contoh, dan perilaku sopan santun.
3. Pendidikan Agama adalah upaya pengembangan pengetahuan dan nilai-nilai Islam *rahmata lil alamin* kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya. Sehingga tercapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto